

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kesehatan merupakan dambaan setiap orang yang tak ternilai harganya. Banyak berbagai faktor yang mempengaruhi kesehatan sehingga setiap orang sangat rentan terhadap penyakit (Potter & Perry, 2005). Di berbagai negara berkembang, lingkungan dan makanan sangat mempengaruhi kesehatan penduduknya. Menurut *World Health Organization* (WHO, 2009), terdapat berbagai macam penyakit yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan makanan yang dapat merenggut jutaan jiwa penduduk tiap tahunnya, misalnya: penyakit jantung, HIV AIDS, diare, TBC, dan malaria.

Diare merupakan salah satu penyakit yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan makanan. Di negara berkembang, penyebab utama kesakitan dan kematian adalah diare. Di dunia diperkirakan 2 juta anak meninggal akibat diare setiap tahunnya. Di Indonesia sendiri angka penyakit diare terus meningkat. Hasil survey morbiditas yang dilakukan oleh Depkes pada tahun 2003 menunjukkan angka kesakitan adalah 374/1000 penduduk dan tahun 2006 meningkat menjadi 432/1000 penduduk (Kusuma, 2010).

Kasus diare yang terjadi di Indonesia selalu terjadi peningkatan. Dari data Departemen Kesehatan (Depkes) tahun 2006 menunjukkan pada tahun 2003 mencapai 2168 kasus diare dengan Crude Death Rate (CDR) 21,90 per 1000 penduduk, tahun 2004 mencapai 2088 kasus diare dengan CDR 19,90 per 1000 penduduk, sedangkan pada tahun 2005 mencapai 2376 kasus diare dengan CDR 20,50 per 1000 penduduk.

Diare termasuk dalam sepuluh besar penyakit yang dilaporkan oleh masyarakat dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan penyakit ini tetap ada di masyarakat dengan kejadian yang hampir sama dan termasuk tiga besar angka kematian tertinggi tiap tahunnya (Irianto, 2009).

Kurangnya kesadaran masyarakat dan asumsi yang salah terhadap tingkat keparahan diare akan berakibat fatal (USAID, 2009). Kematian akibat diare mengalami peningkatan pada tahun 2002 sebanyak 15% dibandingkan tahun 2000 dan 2001 yang hanya 13%. Di Indonesia, sebanyak 8,4/1.000 balita meninggal pada tahun 2002 (WHO, 2004). Pada tahun 2003 sebanyak 14.378 balita di Yogyakarta menderita diare (Akhmadi, 2009), sedangkan di Kabupaten Bantul diare masih menduduki peringkat ketiga (9,4 %) sebagai penyebab kematian bayi dan balita (Setiyawatiningsih, 2005).

Kematian yang disebabkan karena diare yang berlangsung terus – menerus disebabkan karena penderita kehilangan cairan dan elektrolit dalam tubuh akan mengakibatkan dehidrasi. Tingkat keparahan diare diantaranya ditunjukkan dari tingginya frekuensi diare dalam satu hari. Ketepatan perkiraan

tingkat keparahan yang terjadi pada penderita menolong upaya atau program pencegahan yang dilakukan. (Irianto, 2009).

Upaya pemerintah selama ini dalam penanggulangan diare khususnya diare pada balita sudah dilakukan melalui berbagai kegiatan misalnya perbaikan sanitasi lingkungan dan air di enam daerah ibu kota, pembuatan tengki septik komunal dan pemanfaatan limbah. Tujuan yang diharapkan tersebut sampai saat ini belum tercapai dan angka kejadian diare masih meningkat di Indonesia. Hal tersebut jika tidak ditanggulangi dengan sungguh-sungguh maka pemerintah akan banyak mengalami kerugian baik di sektor ekonomi maupun sumber daya manusia (Depkes, 2009). Penatalaksanaan diare secara medis diarahkan pada pengendalian atau pengobatan penyakit dasar. Obat-obat tertentu (misalnya: prednisone, loperamid, dan lain-lain) dapat mengurangi beratnya diare dan penyakit. Selain itu, terapi cairan digunakan sebagai penanganan utama pada diare, hal ini dilakukan agar mencegah terjadinya hidrasi cepat (Brunner & Suddarth, 2005).

Menurut Depkes 2007, serangan diare yang berulang akan mendorong penderita ke dalam keadaan malnutrisi, oleh karena itu penatalaksanaan yang benar sangat dibutuhkan karena dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian, khususnya pada anak-anak. Selain itu, keluarga dapat menjaga balita atau anak-anak dari diare dengan menjaga kebersihan lingkungan serta makanan. Selain itu bila diare menyerang, maka keluarga dapat melakukan pertolongan pertama dengan memberikan oralit atau campuran gula dan garam.

Penggunaan bahan alami sebagai obat tradisional di Indonesia telah dilakukan oleh nenek moyang kita sejak berabad – abad yang lalu terbukti adanya naskah lama pada Daun Lontar Husodo (Jawa), Usada (Bali), Lontarak Pabbura (Sulawesi Selatan), Dokumen Serat Primbonjampi, Serat Racikan Boreh Wulang Dalem dan relief candi Borobudur yang menggambarkan orang sedang meracik obat dengan tumbuhan sebagai bahan bakunya (Sukandar, 2006).

Faktor pendorong terjadinya peningkatan penggunaan obat herbal di negara maju adalah usia harapan hidup yang lebih panjang pada saat prevalensi penyakit kronik meningkat, adanya kegagalan penggunaan obat modern untuk penyakit tertentu di antaranya kanker serta semakin luas akses informasi mengenai obat herbal di seluruh dunia (Sukandar, 2006).

Penggunaan obat tradisional termasuk herbal dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat, pencegahan dan pengobatan penyakit, terutama untuk penyakit kronis, penyakit degeneratif dan kanker. WHO juga mendukung upaya-upaya dalam peningkatan keamanan dan khasiat dari obat tradisional (WHO, 2003). Penggunaan obat tradisional secara umum dinilai lebih aman dari pada penggunaan obat modern. Hal ini disebabkan karena obat tradisional memiliki efek samping yang relatif lebih sedikit dari pada obat modern.

Undang – Undang Kesehatan BAB V Upaya Kesehatan Pasal 47 tentang pengobatan tradisional, menyatakan bahwa pengobatan tradisional merupakan salah satu sumber pengobatan dan atau perawatan cara lain di luar ilmu

kedokteran atau ilmu keperawatan. Pengobatan tradisional yang sudah dipertanggungjawabkan manfaat dan keamanannya perlu terus ditingkatkan dan dikembangkan untuk digunakan dalam mewujudkan derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat.

Buah salak (*Salacca edulis*) merupakan salah satu buah tropis yang banyak diminati oleh orang Jepang, Amerika, dan Eropa. Buah ini memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi dan dapat dikonsumsi sebagai buah segar maupun diolah sebagai manisan. Daging buah ini mengandung kalsium, tanin, saponin, dan flavonoida (Soemartono, 2010). Zat yang terkandung dalam salak yang dapat menurunkan diare yaitu tanin dan flavonoida.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, obat tradisional ini banyak sebagian orang di Indonesia memanfaatkan buah salak (*Salacca edulis*) sebagai salah satu obat diare. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh air perasan salak (*Salacca edulis*) terhadap frekuensi defekasi dan lamanya diare pada tikus wistar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bukti empirik dari khasiat air perasan salak (*Salacca edulis*) terhadap diare sehingga dapat mendukung penggunaannya di masyarakat sebagai obat alternatif pengobatan diare.

## **B. Rumusan Masalah**

Adakah pengaruh air perasan buah salak (*Salacca edulis*) terhadap frekuensi defekasi dan lamanya diare pada *Rattus norvegicus*?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan umum

Untuk mengetahui pengaruh air perasan buah salak (*Salacca edulis*) terhadap frekuensi defekasi dan lamanya diare pada *Rattus norvegicus*.

#### 2. Tujuan khusus

a. Untuk mengetahui frekuensi defekasi dan lamanya diare pada *Rattus norvegicus* yang diinduksi oleh oleum ricini.

b. Untuk mengetahui pengaruh obat standar (*Loperamid*) terhadap frekuensi defekasi dan lamanya diare pada *Rattus norvegicus* yang diinduksi oleh oleum ricini.

c. Untuk mengetahui pengaruh air perasan buah salak (*Salacca edulis*) terhadap frekuensi defekasi dan lamanya diare pada *Rattus norvegicus* yang diinduksi oleh oleum ricini.

d. Untuk mengetahui perbedaan antara pengaruh air perasan buah salak (*Salacca edulis*) dengan obat standar (*Loperamid*) terhadap frekuensi defekasi dan lamanya diare pada *Rattus norvegicus* yang diinduksi oleh oleum ricini.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Ilmu Pengetahuan

Dengan melakukan penelitian ini diharapkan akan menambah pengetahuan peneliti dalam bidang pengobatan tradisional khususnya tanaman buah terhadap frekuensi defekasi dan lamanya diare.

##### 2. Masyarakat

Dapat meminimalisir efek samping dari farmakologi dan memberikan informasi terkait manfaat salak terhadap diare sehingga masyarakat dapat mendayagunakan buah salak secara efektif.

##### 3. Instansi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alasan untuk tetap mengembangkan pengobatan tradisional dan salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas instansi pendidikan di kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

##### 4. Profesi keperawatan

Sebagai masukan pada instansi keperawatan untuk tetap memperhatikan aspek pengobatan tradisional dalam pendidikan ataupun intervensi keperawatan.

## E. Penelitian Terkait

Penelitian yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu:

1. Pengaruh Air Perasan Sawo Mentah (*Achras Zapota / Manilkara Achras*) Terhadap Frekuensi Dan Lamanya Diare Pada Tikus Putih (*Rattus Wistar*) oleh Irna Kartina tahun 2009. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan terdapatnya perbedaan yang signifikan antara frekuensi ( $p=0,011$  ( $p<0,05$ )) dan lamanya diare / waktu sembuh ( $p= 0,01$  ( $p<0,05$ )) pada perlakuan yang diberikan air perasan sawo mentah dengan obat standar (*Attapulgate*). Sawo mentah yang diteliti ternyata mengandung senyawa tannin yang menyebabkan peristaltik usus menurun.
2. Development Of Guava Liposome Serum And Evaluation Of Free Radical-Scavenging Capacity oleh Sayan Chuanoi, Siriwan Weerataweeporn, Chittima Managit, Supaporn Pitiporn and Narisa Kamkaen tahun 2009. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa jambu biji dapat menjadi salah satu pengobatan untuk diare. Analisis data menunjukkan signifikan dari hasil penelitian  $p = 0,01$  ( $p = < 0,05$ ). Kandungan jambu biji terdapat flavonoid sebagai anti oksidan dan anti diare.
3. Pengaruh minuman bubuk kakao (*Theobroma cacao Linneaus*) terhadap frekuensi dan lamanya diare pada tikus *wistar* oleh Feni Febriani tahun 2009. Pemberian minuman bubuk kakao (*Theobroma Cacao Linneaus*) menurunkan frekuensi BAB secara bermakna pada periode 1 jam ketiga ( $p=0,001$ ) dan menyembuhkan diare 2 jam lebih cepat ( $p=0,001$ )



dibandingkan dengan tanpa pengobatan. Sebagai perbandingan dengan penelitian ini adalah untuk mencari sumber alternatif yang berbeda yang diduga memiliki pengaruh terhadap frekuensi dan lamanya diare pada tikus.

Penelitian terkait di atas yang membedakan dengan peneliti sekarang pengaruh air perasan buah salak (*Salacca edulis*) terhadap frekuensi defekasi dan lamanya diare pada *Rattus norvegicus* yaitu terdapat pada variabel bebasnya.